

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media yang paling penting bagi perusahaan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang dibuat oleh tiap perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya dan kondisi keuangan perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan akan digunakan pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Selain itu, kondisi keuangan yang bermasalah juga dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

Peneliti yang mendukung adanya konservatisme adalah LaFond dan Watts (2006) Mereka berpendapat bahwa laporan keuangan yang memberlakukan adanya prinsip konservatisme diduga akan dapat mengurangi kemungkinan manajemen melakukan suatu manipulasi terhadap laporan keuangan. Selain itu, penilaian kerja manajemen dan pemberian bonus juga merupakan faktor pendukung terjadinya manipulasi terhadap laporan keuangan. Manipulasi yang paling sering dilakukan adalah *overstated earnings*. Hal ini terjadi karena laba (*earnings*) dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan menjadi perhatian utama bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan.

Kesempatan yang diberikan dalam memilih penggunaan beberapa metode akuntansi yang ada dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, yang disebut *earnings management*. Oleh sebab itu, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manipulasi terhadap laporan keuangan tersebut adalah dengan memilih prinsip akuntansi konservatisme ini.

Lafond dan Watts (2006) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Mereka juga berhasil membuktikan bahwa konservatisme memiliki pengaruh yang negatif terhadap *information asymmetry*, yaitu dapat menurunkan *information asymmetry*. *Information asymmetry* merupakan kondisi di mana pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor. *Information*

asymmetry merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan.

Pada pihak lain yang kontra terhadap konservatisme dan melakukan kritik terhadap prinsip ini menyatakan bahwa prinsip ini mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi terjadinya risiko suatu perusahaan. Pendapat ini memperoleh dukungan dari (Kiryanto dan Supriyanto, 2006) yang menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias.

Terlepas dari perdebatan tersebut, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai. Adapun alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan. Selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena resiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya, Dyahayu 2012.

Determinan Konservatisme Akuntansi pada artikel-artikel Watt dalam Misra (2008), menjelaskan unsur-unsur konservatisme dalam pelaporan keuangan antara lain penggunaannya sebagai metode yang efisien yang digunakan dalam tata kelola perusahaan. Selain itu, pada perusahaan yang profitable, konservatisme mengurangi biaya pajak sehingga menguntungkan perusahaan, karena laba kena pajak dan metode-metode untuk menghitung laba kena pajak dikaitkan dengan laba yang dilaporkan.

Konservatisme akuntansi juga diterapkan karena adanya ketidak pastian untuk memperoleh hasil usaha pada periode mendatang khususnya pada *debt covenant* yang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau memberikan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. *Debt covenant hypothesis* dapat memprediksi bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya (Susilo, 2015).

Perusahaan dengan *size* besar cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar laba yang dihasilkan tidak terlalu tinggi guna menghindari beban pajak yang tinggi akibat laba yang tinggi (Noviantari, 2015). Teori akuntansi positif juga menjelaskan hubungan antara prinsip konservatisme akuntansi pada *political cost hypothesis* yang menerangkan akibat politis yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan pajak terhadap perusahaan tersebut. Hal ini menjadikan ukuran suatu perusahaan juga mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.

Susilo (2015) mengatakan bahwa *Growth opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Hal ini menjadikan *growth opportunities* juga mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.

Dengan semakin berkembangnya riset mengenai konservatisme akuntansi mengindikasikan bahwa keberadaan konservatisme dalam pelaporan keuangan memiliki peranan penting dalam praktek akuntansi. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mereview beberapa penelitian tentang peranan praktek konservatisme akuntansi dalam teori keagenan.

Di Indonesia, praktik akuntansi konservatif dapat terjadi karena adanya kebebasan oleh manajer untuk memilih prosedur metode tertentu dari beberapa metode yang diperbolehkan. Akibat adanya perbedaaan metode yang dipilih oleh masing-masing manajer dari setiap perusahaan, menyebabkan adanya perbedaan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang cenderung konservatif akan melaporkan laba perusahaannya dengan lebih rendah. Hal ini bisa terjadi karena alasan tertentu, seperti dengan adanya biaya politis. Perusahaan yang sensitif terhadap biaya politis, misalnya saja perusahaan besar akan melaporkan labanya lebih rendah dengan maksud untuk menghindari pajak yang besar (Evana, 2011).

Dari beberapa hipotesis yang diterangkan dalam teori akuntansi positif serta penjelasan dalam teori keagenan yang berhubungan dengan prinsip konservatisme akuntansi membuat peneliti termotivasi untuk menguji teori dengan menganalisis beberapa faktor dalam teori tersebut yang berhubungan dengan penerapan konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengangkat judul “ Pengaruh Debt Covenant, Size Perusahaan dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi”.

1.2 Rumusan Masalah

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Debt Covenant berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
2. Apakah Size Perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Apakah Growth Opportunities berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh Debt Covenant terhadap konservatisme akuntansi.
2. Menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh Size Perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh Growth Opportunities terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan dapat berkontribusi untuk menjawab dari permasalahan antara pro dan kontra mengenai prinsip

konservatisme dalam akuntansi, khususnya di Indonesia. Dan juga bermanfaat bagi :

1. Peneliti, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam baik teori maupun praktek tentang prinsip konservatisme dalam ilmu akuntansi.
2. Manajer perusahaan, untuk memahami tentang prinsip konservatisme akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan atau tidak.
3. Investor dan calon investor, untuk membantu dalam membuat keputusan investasi, dan mengetahui tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan di sebuah perusahaan.
4. Kreditor, untuk mengetahui secara mendalam tentang prinsip konservatisme dan membantu dalam pengambilan keputusan.
5. Pihak lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami makna konservatisme dalam akuntansi.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merupakan kombinasi antara penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juanda (2007), Susilo (2015), Lastari (2014), Septian (2014) dan Oktomegah (2012). Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel dependennya yaitu konservatisme akuntansi. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun periode yang digunakan dalam laporan keuangan yang terdaftar di BEI yaitu untuk tahun periode 2013 – 2016. Variabel-variabel yang digunakan

dalam penelitian ini juga berbeda dan diambil karena masih terdapat hasil penelitian yang belum konsisten dari penelitian terdahulu.